

BIAK NUMFOR

Pesona Peninggalan Situs Perang Dunia II



SONYA M. KAWER



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI PAPUA**

Pesona Peninggalan Situs Perang Dunia II Biak Numfor
Copyright @ 2016, Balai Arkeologi Papua
Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Oleh Balai Arkeologi Papua, 2016
Jl. Isele Kampung Waena Kota Jayapura

Penulis: Sonya M. Kawer, S.Sos
Penyunting Bahasa: Sriyono, S.S
Layout: Tim Design Mu:3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit

Cetakan pertama, Desember 2016

DAFTAR ISI



- 1 Pesona Situs Perang Dunia II
- 5 Petualangan Di Kabupeten Biak Numfor
- 6 Gua
- 7 Gua Jepang
- 8 Menjejaki Gua Disekitar Kali Ruar
- 13 Petunjuk Sejarah Di Kampung Rim
- 16 Pesona Arkeologi Di Kampung Sanumi
- 25 Mengenal Pulau Owi Bersama Peninggalan SejarahNya
- 29 Sejarah Pulau Numfor dan Bukti Peninggalan Perang Dunia II



35

Melihat Dari Dekat Pulau Numfor Dan Bukti Peninggalan Perang Dunia ke II



36

Benda - Benda Besejarah Di Kampung Barkori



37

Benda - Benda Perang Dunia Ke II Kampung Rasibo Distrik Numfor Timur

38 Mengenal Tokoh Sejarah

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA

Rasa syukur patut kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya, penyusunan dan penerbitan buku hasil penelitian arkeologi yang berjudul Pesona Peninggalan Situs Perang Dunia II Biak Numfor dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam waktu yang cukup terbatas. ucapan terima kasih disampaikan kepada Penulis dan Dewan Redaksi Balai Arkeologi Papua atas kerja keras serta komitmen yang kuat untuk bekerja dan memberikan kontribusi nyata Balai Arkeologi Papua kepada masyarakat sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya sehingga mampu menuangkan buah pikirannya dalam sebuah buku yang diberi judul Pesona Peninggalan Situs Perang Dunia II Biak Numfor.

Pengelolaan nilai tinggalan budaya masa lampau belum dilakukan secara menyeluruh dan memberi nilai tambah kepada masyarakat terutama pada dunia pendidikan. Untuk itu, penerbitan buku ini patut diberikan apresiasi karena hal ini merupakan salah satu upaya Balai Arkeologi Papua untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sebuah hasil penelitian tidak cukup hanya berwujud laporan saja akan tetapi harus memberikan manfaat yang baik pada masyarakat luas. Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian ini mutlak harus dilakukan karena dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai penelitian arkeologi sejarah yang dapat diaplikasikan pada dunia pendidikan, ideologi, dan pariwisata.

Proses pembangunan karakter dan penguatan jati diri dapat dimulai dari mencintai dan memahami nilai-nilai dari tinggalan budaya masa lampau yang dapat diimplementasikan melalui cara berfikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan cita rasa nilai budaya yang berkeIndonesiaan. Kegiatan semacam ini di Balai Arkeologi Papua dikemas dalam sebuah program yang disebut dengan Pembangunan dan Pengembangan Rumah Peradaban. Membangun peradaban yang dimaksud adalah membangun tata kelola kehidupan yang berdimensi pada pembangunankarakter, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, serta mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional. Pembentukan identitas dan karakter bangsa merupakan sarana untuk pembentukan pola pikir dan sikap mental. Memajukan adab dan kemampuan bangsa adalah tugas utama dari pembangunan kebudayaan Nasional. Itulah sebabnya, pengembangan kebudayaan diarahkan untuk penguatan jati diri dan karakteristik bangsa, berdasarkan nilai-nilai luhur dari sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi yang kita miliki pada masa sekarang ini sangat melimpah. Sayangnya, sumber daya tersebut belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik bahkan cenderung dilupakan.

Untuk mendukung pola pikir seperti itu maka Balai Arkeologi Papua membuat program berupa pengayaan nilai-nilai tinggalan masa lampau dan memublikasikan kemasyarakatan luas dalam bentuk penerbitan buku ilmiah populer ini. Buku terbitan Balai Arkeologi Papua ini tentunya sangat menarik untuk dibaca karena akan dapat memberikan energi baru dalam mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

tinggalan arkeologi itu. Disamping itu juga akan dapat menambah wawasan dan kecintaan kita terhadap hasil-hasil budaya nenek moyang kita dalam upaya memupuk karakter dan penguatan jatidiri bangsa.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sriyono, S.S. yang telah meluangkan waktu dalam kesibukannya yang begitu padat untuk mengedit dan menyempurnakan buku ini. Kepada para pembaca yang budiman saya mengucapkan selamat membaca dan saya pun berharap dengan terbitnya buku ini mudah-mudahan dapat memberikan tambahan informasi tentang tinggalan budaya masa lampau di Papua yang merupakan satu kesatuan dari budaya Nusantara kita. Selamat Membaca!

Terima kasih,

Drs. Gusti Made Sudarmika

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan majalah pertama ini. Majalah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Biak Numfor berdasarkan pada bukti - bukti peninggalan situs sejarah pada masa Perang Dunia ke II.

Biak Numfor merupakan salah satu wilayah kepulauan yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah, perdagangan, dan penyebaran agama. Kenyataan ini didukung oleh letak geografis wilayah Biak yang berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik sehingga memiliki posisi strategis yang menghubungkan Kepulauan Biak dengan negara luar. Berdasarkan hal tersebut di atas maka wilayah Biak pernah dijajah dan diperebutkan oleh beberapa negara luar.

Sebagai wilayah yang pernah dijajah oleh Belanda, Jepang, dan Sekutu, tentu Pulau Biak Numford memiliki tinggalan kolonial yang cukup besar dan unik. Peninggalan ini berupa bangunan, alat perang, alat makanan, peneng-peneng, lapangan Pesawat dan masih banyak lagi. Bentuk tinggalan ini sampai sekarang masih terlihat wujud fisiknya. Untuk itu, penelitian ini dituangkan dalam sebuah tulisan majalah yang dapat dinikmati oleh para pembaca.

Tulisan ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Kepala Balai Arkeologi Papua Drs.Gusti Made Sudarmika yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuli, Bapak Sriyono,S.S. yang telah membantu mengedit buku ini. Selain itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh staf peneliti Balai Arkeologi Papua yang telah membantu dalam penelitian dan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Biak Numfor. Terimakasih juga kami sampaikan kepada saudara Faiter Simbiak yang telah memberikan data-data kepada penulis sehingga semua tulisan ini dapat diselesaikan.

Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan dari para pembaca demi kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat membantu kita memahami tentang pentingnya nilai sejarah yang kita miliki. Semoga!

Jayapura, Desember 2016

Penulis



SEJARAH BIAK NUMFOR

Pada waktu pemerintah Belanda berkuasa di daerah Papua hingga awal tahun 1960-an nama yang dipakai untuk menamakan Kepulauan Biak-Numfor adalah Schouten Eilanden, menurut nama orang Eropa pertama berkebangsaan Belanda, yang mengunjungi daerah ini pada awal abad ke 17. Nama-nama lain yang sering dijumpai dalam laporan-laporan tua untuk penduduk dan daerah kepulauan ini adalah Numfor atau Wiak. Fonem w pada kata wiak sebenarnya berasal dari fonem v yang kemudian berubah menjadi b sehingga muncullah kata biak seperti yang digunakan sekarang. Dua nama terakhir itulah kemudian digabungkan menjadi satu nama yaitu Biak-Numfor, dengan tanda garis mendatar di antara dua kata itu sebagai tanda penghubung antara dua kata tersebut, yang dipakai secara resmi untuk menamakan daerah dan penduduk yang mendiami pulau-pulau yang terletak di sebelah utara Teluk Cenderawasih itu.

Biak yang kaya akan potensi alam juga didukung oleh letak geografis wilayah Biak di bagian utara pulau besar Papua yang berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik, sehingga menjadikan wilayah Biak ini sebagai salah satu tempat strategis dan penting yang menghubungkan dengan dunia luar, terutama daerah-daerah di kawasan Pasifik dan Filipina. Disamping itu wilayah Biak pernah memiliki cerita sejarah tentang Perang Dunia ke II. Diawali dengan perang pasifik yang pecah dengan serangan Jepang terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor di Hawaii dan pada waktu singkat Jepang menguasai Pasifik, termasuk pantai Utara dan Selatan Pulau Nieuw Guinea. Wilayah Biak Numfor yang juga dikuasai oleh Jepang melakukan beberapa strategi dengan membangun basis pertahanan berupa landasan pesawat, bunker-bunker dan menempati gua-gua alam, dalam menghadapi sekutu. Namun dengan strategi perang loncat katak yang dipakai oleh Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Douglas MacArthur pada tanggal 27 Mei 1944 mengepung Biak dan berhasil merebutnya dari Jepang dengan menghancurkan tempat pertahanan dan gua-gua yang dipakai bersembunyi. Hingga kini Biak Numfor banyak memiliki bukti-bukti dan cerita sejarah peninggalan masa Perang Dunia ke II.

PESONA PENINGGALAN SITUS PERANG DUNIA II BIAK NUMFOR



KAWASAN KARST BIAK NUMFOR



Kepulauan di wilayah Kabupaten Biak Numfor terbentuk dari batu karang metamorfik (*filit, kuartit dan chrit*) dan merupakan bagian dari Lempengan Pasifik yang terdesak Tunggul-Tunggul Baltik. Sebagian besar jenis tanah di daerah ini adalah *renzina dan mediteran*, dan sebagian kecil *regosol* di daerah pantai. Hampir sebagian besar daerah ini terbentuk dari bahan induk batuan kapur. Di daerah pesisir pantai terdapat jenis tanah *regosol/alluvial* dan *litosol*, yang tidak memiliki tingkat kesuburan yang baik. Hal ini dikarenakan tanah di daerah ini didominasi oleh tekstur pasir dengan solum tanah yang relatif dangkal. Tanah *regosol* kebanyakan ditumbuhi tanaman kelapa. Di daerah pedalaman dan perbukitan seperti di wilayah Biak Utara, Biak Barat, ataupun Yendidori terdapat jenis tanah *litosol* dan mediteran coklat merah dan merah kuning. Tanah ini memiliki kesuburan rendah, karena memiliki solum dangkal

dan kandungan unsur hara rendah. Tanah mediteran terdapat hanya di bagian cekung dan agak datar. Pada daerah dataran tinggi, umumnya tanah berjenis *renzina*, sebagian kecil mediteran merah kuning, dan *regosol*. Tanah *renzina* memiliki tingkat kesuburan yang baik dan kaya akan kandungan organik. Sesuai dengan letak geografisnya yang berhadapan dengan Samudra Pasifik, maka Kabupaten Biak Numfor merupakan daerah yang memiliki iklim tropis (*Tropical Rain Forest*).

Berdasarkan letak dan kondisi alam di wilayah Biak Numfor maka tidak tertutup kemungkinan adanya proses pembentukan kawasan karst. Fenomena ini tidak terlepas dari aktivitas geologi pada masa lampau yaitu proses gerakan pertahanan bumi yang menyebabkan dasar laut terangkat ke permukaan. Peristiwa tersebut membentuk morfologi lembah, perbukitan, dan lekuk topografi lainnya.



PETA KABUPATEN BIAK NUMFOR

Wilayah Biak Numfor menyimpan sejuta misteri, sejarah, maupun legenda yang unik. Secara geografi, Kabupaten Biak Numfor terletak pada 134^o43'-137^o50' Bujur Timur dan 01^o-01^o45' Lintang Selatan. Luas seluruh pulau yang tergabung dalam gugusan kepulauan Biak Numfor adalah 4.010 km² dengan luas daratan 2.602,23 km². Biak Numfor merupakan salah satu wilayah kepulauan yang memiliki peran penting dalam

perjalanan sejarah, perdagangan, dan penyebaran agama. Hal ini disebabkan oleh letak geografi Pulau Biak yang berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik sehingga menjadikan wilayah ini memiliki posisi strategis dan penting. Posisi strategis ini pulalah yang menghubungkan Pulau Biak dengan negara luar.

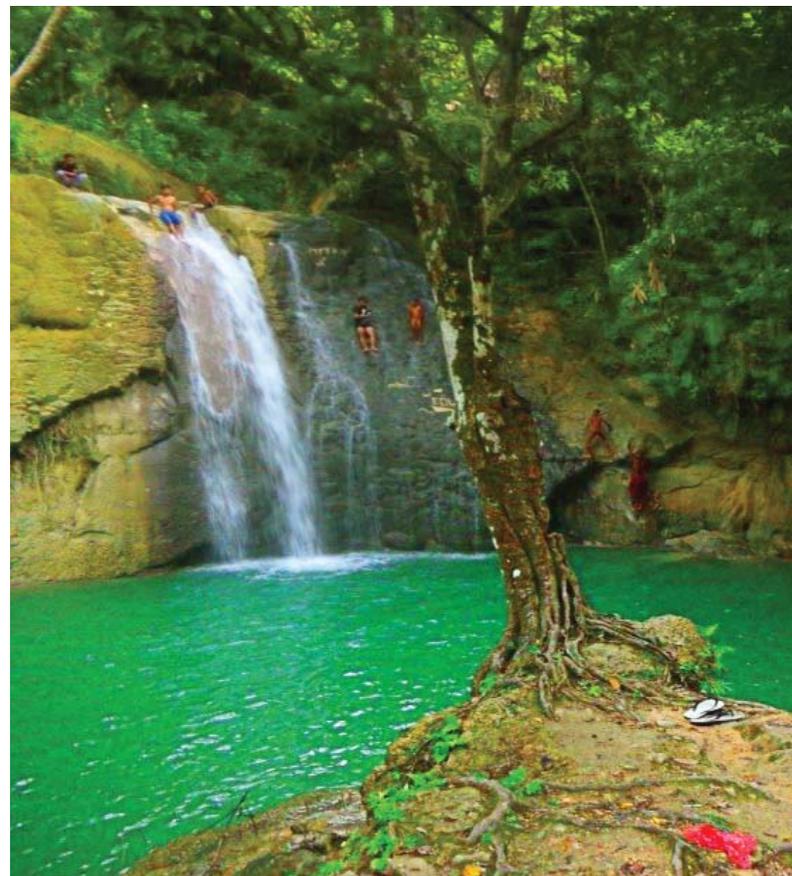
Pulau Biak pernah dijajah dan diperebutkan oleh beberapa negara. Pada tahun 1960-an, yaitu

**PULAU BIAK MENYIMPAN PESONA ALAM
DI BALIK SEJARAH YANG MENARIK UNTUK
DICERITAKAN.**



masa pemerintahan Belanda, pulau ini disebut Schouten Eilanden. Nama ini merujuk pada nama orang Eropa pertama berkebangsaan Belanda yang mengunjungi daerah ini pada awal abad ke-17. Nama-nama lain yang sering dijumpai dalam laporan-laporan tua untuk penduduk dan daerah kepulauan ini adalah Numfor atau Wiak. Fonem w pada kata wiak sebenarnya berasal dari fonem v yang kemudian berubah menjadi b sehingga kemudian muncul kata Biak seperti yang digunakan sekarang. Dua nama terakhir

itulah kemudian digabungkan menjadi satu nama yaitu Biak-Numfor, dengan tanda garis mendatar di antara dua kata itu sebagai tanda penghubung antara dua kata tersebut, yang dipakai secara resmi untuk menamakan daerah dan penduduk yang mendiami pulau-pulau yang terletak di sebelah utara Teluk Cenderawasih ini. Dari semua peristiwa sejarah tersebut maka pulau ini menyimpan misteri yang sangat menarik ditinjau dari berbagai aspek.



PETUALANGAN DI KABUPATEN BIAK NUMFOR

Pagi - pagi pukul 7.00 Waktu Indonesia Timur, kami, tim peneliti dari Balai Arkeologi Papua yang berjumlah 4 orang telah berkumpul di Bandara Udara Internasional Sentani. Tujuan penelitian kali ini adalah Kabupaten Biak Numfor yang berada di bagian utara Teluk Cenderawasih. Perjalanan dari Jayapura ke Biak ditempuh sekitar satu jam limabelas menit dengan menggunakan pesawat terbang. Cuaca yang bersahabat telah mengantarkan tim mendarat dengan mulus di Bandara Udara Frans Kaisepo di Biak. Usai mengurus bagasi, tim melanjutkan perjalanan untuk mencari penginapan. Beberapa saat kami berputar-putar mencari penginapan dan akhirnya kami berhasil mendapatkan sebuah hotel yang tepat. Lokasinya yang dekat dengan dinas terkait dan daerah penelitian tentunya menjadi pertimbangan utama kami. Perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan mengharuskan kami untuk beristirahat sambil menyusun rencana yang akan dilakukan besok. Kami menikmati senja di Bumi Manarmakeri.

Pertemuan antara Tim Peneliti Balai Arkeologi Papua, pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Biak, serta Tokoh Masyarakat setempat



Keesokan harinya, pukul 08.00 tim mulai mempersiapkan perlengkapan penelitian dan melangkah kaki menuju ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Biak Numfor. Tim ditemui oleh Sekertaris Dinas dan Kepala Bidang Kebudayaan. Kami memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan ke Biak. Mereka menyambut kami dengan ramah. Suasana yang hangat dan bersahabat telah mengantarkan tim terlibat ke dalam dikusi yang cair mengenai peninggalan benda-benda sejarah pada masa Perang Dunia II. Sehari penuh tim berdiskusi. Banyak informasi yang tim peroleh baik informasi mengenai benda-benda peninggalan Perang Dunia II maupun tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap penting untuk ditemui sebagai nara sumber pada penelitian ini. Tidak terasa haripun beranjak petang maka kami pun berpamitan. Sebelum berpamitan, tim memohon bantuan dua orang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Biak Numfor untuk menjadi penghubung ke masyarakat yang akan dijadikan sebagai nara sumber dalam kegiatan penelitian ini.

GUA

Gua (cave) yaitu liang atau lubang yang menjorok ke dalam (vertikal atau pun horisontal) sehingga seseorang dapat merasa aman dari panas terik matahari dan terlindung dari limpasan air jika terjadi hujan.

Ketertarikan manusia masa kini terhadap gua atau ceruk juga dimiliki oleh manusia masa lampau. Hanya saja, masing-masing berbeda dalam hal kepentingan. Pada masa prasejarah gua atau ceruk dimanfaatkan oleh manusia pemburu dan peramu sebagai tempat tempat persinggahan. Namun ada juga yang menjadikannya sebagai hunian dalam jangka waktu yang lama. Hal ini bahkan berlangsung hingga masa-masa kemudian ketika manusia sudah mulai mengenal bercocok tanam. Sementara itu, pada masa sejarah, manusia memanfaatkan kondisi gua atau ceruk yang sepi sebagai tempat ritual keagamaan atau tempat persembunyian. Pada masa Perang Dunia II, gua dijadikan sebagai tempat yang strategis untuk tempat persembunyian. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung akan meninggalkan berbagai benda di dalam gua atau ceruk. Benda-benda beserta aktivitas yang pernah dilakukan tersebut merupakan sumber daya budaya yang kemudian menjadi objek penting bagi penelitian arkeologi.

Gua Inomaki di Kampung Mokmer



GUA JEPANG

Petualangan Tim Peneliti Balai Arkeologi Papua dimulai dari Kampung Bindusi Distrik Biak Kota yang terletak di bagian Timur Pulau Biak. Kampung ini berjarak 5 km dari kota dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat. Dari tempat pemberhentian tim harus berjalan kaki sejauh 50 meter untuk sampai ke gua. Di tempat ini, tim bertemu dengan Bapak Kurni. Beliau merupakan salah seorang



pelaku sejarah yang telah berusia 86 tahun. Tim ditunjukkan beberapa gua yang terdapat di sekitar Kampung Bindusi. Salah satu di antaranya adalah Gua Jepang yang dalam bahasa Biak disebut *Abiab* Jepang. Gua ini merupakan tempat persembunyian atau peristirahatan orang Jepang pada masa Perang Dunia ke-dua (PD II).

Gua Jepang *Abiab* Jepang terletak di bawah bukit yang berdekatan dengan permukiman masyarakat. Gua ini terletak pada garis koordinat 01°10'03.6" lintang selatan dan 136°13'54.4" lintang utara. Adapun, kondisi gua dapat digambarkan sebagai berikut: gua sangat besar (tinggi 25 meter, lebar 30 meter, dan kedalaman 50 meter), posisi gua mengarah ke utara, sirkulasi udara baik, keadaan di dalam gua cukup gelap sehingga harus menggunakan cahaya untuk dapat masuk ke dalamnya. Gua Jepang atau *Abiab* Jepang merupakan salah satu gua yang pernah digunakan oleh tentara Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa temuan, yaitu tempat makan dan botol. Gua ini pernah tertutup sebagian besar permukaannya disebabkan oleh gempa.





MENJEJAKI GUA DI SEKITAR KALI RUAR

Menjejaki Kali Ruar kita tidak hanya sekedar disugahi keindahan gua tetapi kita juga disugahi beragam misteri sejarah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para peneliti Arkeologi.



Kali Ruar atau Kampung Ruar adalah sebuah kampung yang terletak di bagian Timur Kabupaten Biak Numfor. Tempat ini mempunyai kaitan dengan sejarah terjadinya Perang Dunia ke II di wilayah

Biak Numfor. Di kampung ini banyak ditemukan peninggalan sejarah berupa gua - gua bekas Perang Dunia ke II yang pada masanya dipakai sebagai tempat persembunyian dan tempat pengobatan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa temuan benda materi berupa, peralatan militer, tempat makan, obat-obatan, dan beberapa botol yang dinyatakan sebagai milik tentara Jepang.

Kali Ruar dikelilingi oleh karst dan terdapat banyak gua. Oleh karena itu, wajar jika tempat ini sangat menarik bagi para wisatawan maupun para peneliti.

Untuk mencapai Kampung Ruar tidak terlalu sukar. Jarak dari pusat kota ke Kampung Ruar hanya sejauh 6 kilo meter dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki menelusuri kawasan karst.

Tim melanjutkan perjalanan ke Gua Lima Kamar. Untuk masuk ke lokasi Gua Lima Kamar kami ditemani oleh 2 orang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Biak Numfor serta 1 orang dari kelompok Pemuda Pecinta Alam yaitu Faiter Simbiak. Gua ini hanya berjarak 10 meter dari jalan utama. Beberapa peralatan seperti senter, meter, kompas, dan beberapa alat penelitian lainnya telah tim persiapkan sebelumnya. Untuk sampai ke dalam gua tim harus menggunakan lampu senter karena keadaan gua cukup gelap dan tingkat kelembapannya cukup tinggi. Kedalaman gua mencapai 17 meter jika diukur dari mulut gua. Adapun, tinggi mulut gua adalah 80cm dengan lebar 1,15m. Gua ini mengarah ke barat. Kondisi sebagian gua sudah tertutup disebabkan oleh gempa yang pernah terjadi sebelumnya.

Gua ini tidak terlalu besar namun unik. Beberapa benda ditemukan di sini yaitu tempat makan dan botol obat-obatan yang



Permukaan Gua Lima Kamar

diperkirakan milik tentara Jepang. Hal ini dapat diketahui dari tulisan-tulisan Jepang yang terdapat pada benda-benda tersebut. Di depan halaman gua terdapat sebuah tugu yang dibuat untuk memperingati gugurnya tentara Jepang di Gua Lima Kamar.



Keadaan di dalam Gua Lima Kamar dan beberapa benda temuan di dalamnya.



Sekitar 30 meter dari Gua Lima Kamar terdapat Gua Jepang. Untuk mencapai Gua Jepang tim harus melewati semak belukar yang cukup tinggi. Tiba di tempat tujuan, tim mulai melakukan pengukuran dan pemotretan. Untuk menelusuri kedalaman gua dengan jarak 25 meter dan lebar 7 meter ini, tim harus dibantu dengan lampu senter karena kondisi gua sangat gelap dan memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi. Perjalanan menelusuri gua ini sangat menarik karena banyak hal yang dapat dilihat seperti beberapa jenis botol besar dan kecil, sikat gigi, tempat sabun, besi ikat pinggang, dan beberapa besi lainnya. Kondisi dalam gua bergelombang dan memiliki stalaktik serta stalakmit. Gua ini diperkirakan pernah digunakan oleh tentara Jepang pada saat Perang Dunia ke II di Biak karena semua benda yang ditemukan di dalamnya merupakan milik tentara Jepang.

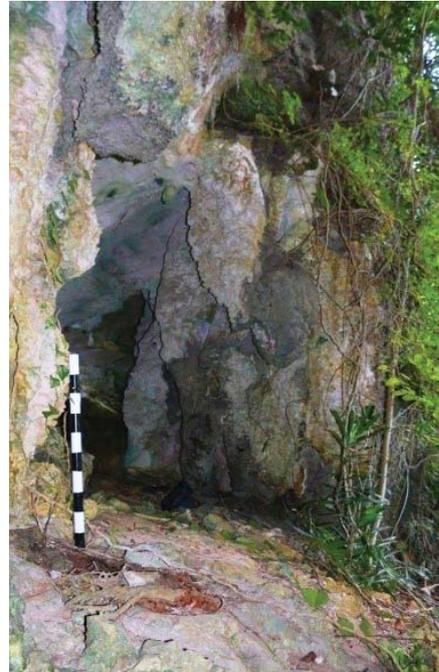


Dari gua Jepang tim menuju ke Tebing Ceruk yang berada di atas bukit sebelah timur. Jarak dari Gua Jepang ke Tebing Ceruk kira-kira sejauh 1 km. Perjalanan kali ini cukup melelahkan karena tim tidak memiliki persiapan yang cukup lengkap sehingga tim harus memanjat Tebing Ceruk menggunakan tali pohon dan akar pohon untuk sampai ke atas. Tebing Ceruk ini memiliki ketinggian 70 meter, dengan luas 112 meter persegi.

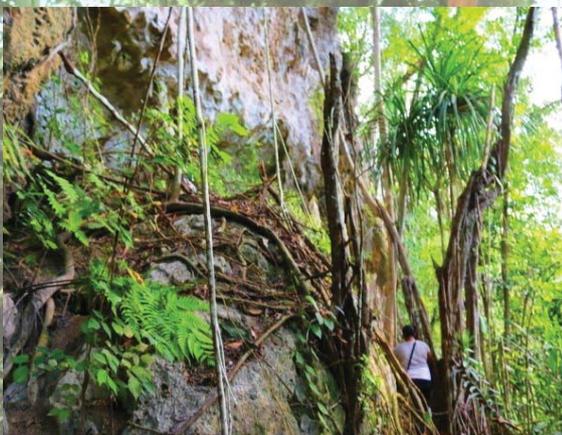
Tim memerlukan istirahat sekitar 5 menit setibanya di puncak. Pemandangan dari atas Tebing Ceruk terlihat indah dan menyenangkan karena sebagian dari wilayah Pulau Biak seperti laut, pantai, dan hutan dapat dipandang secara langsung tanpa terhalang. Setelah beristirahat tim mulai melakukan pengukuran.

Berdasarkan informasi dari masyarakat dan salah seorang penunjuk jalan yaitu Faiter

Simbiak dikatakan bahwa Tebing Ceruk ini pernah digunakan sebagai hunian pada saat PD II. Untuk dapat membuktikan informasi tersebut tim langsung mensurvei keadaan di sekitar Tebing Ceruk. Tim menemukan beberapa temuan bekas peninggalan berupa, fragmen keramik dan tulang manusia.



TEBING CERUK KAMPUNG RUAR



Tidak jauh dari Tebing Ceruk, kira-kira 15 meter dari bawah Tebing Ceruk ada sebuah gua yang mengarah ke Timur. Untuk itu, tim melanjutkan perjalanan menuju ke gua tersebut. Jalan untuk menuju tempat tersebut agak sulit dan banyak semak duri yang melingkari batu karang. Hal ini cukup menyulitkan namun tim tetap bersemangat.

Sesampainya di gua tersebut, tim mulai mensurvei dengan melakukan pengukuran gua. Adapun diskripsi gua dapat dijelaskan sebagai berikut: gua memanjang sedalam 12 meter dan lebar 4 meter. Tinggi mulut gua adalah 1.60 m, dengan lebar mulut gua 4.50 m. Seperti gua lainnya, di dalam gua ini juga terdapat stalaktit dan stalakmit.



Suasana di dalam gua agak gelap. Di sini tim berhasil menemukan 1 buah botol obat dan tempat sabun.

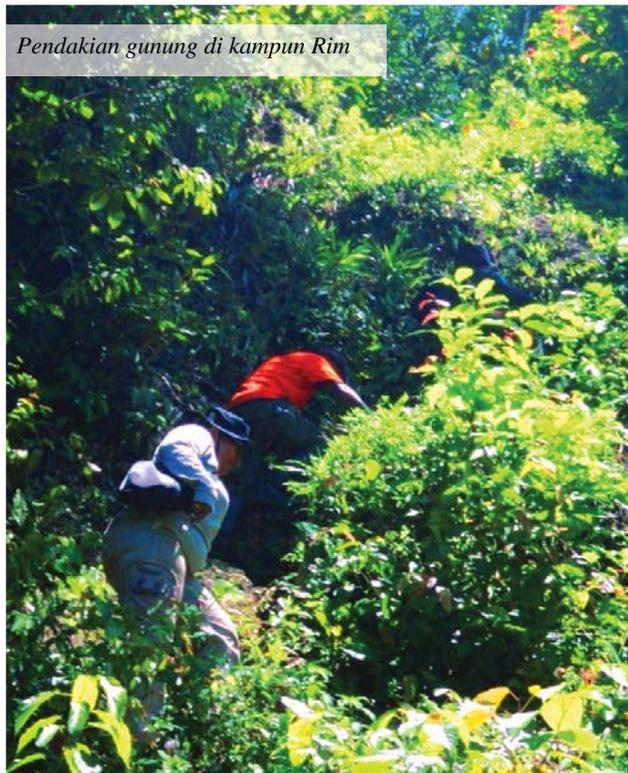
Berdasarkan temuan tersebut, maka diperkirakan bahwa wilayah ini merupakan tempat pertahanan dan persembunyian tentara Jepang pada masa Perang Dunia ke II. Hal ini didukung oleh sejumlah fakta bahwa wilayah ini dikelilingi oleh kawasan karts sehingga banyak terdapat gua yang dapat difungsikan.



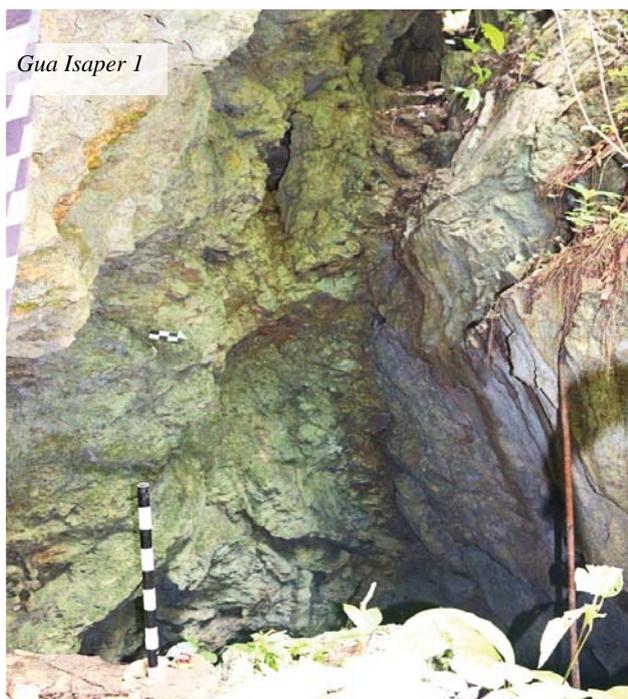
PETUNJUK SEJARAH DI KAMPUNG RIM

Sejak terjadinya Perang Dunia ke dua pada tahun 1942 maka wilayah Biak Numfor menyimpan salah satu momen sejarah. Menyusuri jejak – jejak peninggalan PD II menjadi daya pikat tersendiri bagi para sejarawan, peneliti arkeologi dan masyarakat.

Sejarah selalu menceritakan tentang kisah masa lalu yang dianggap penting dan bernilai. Begitu pula dengan sejarah yang terjadi di Kampung Rim yang berada ditengah - tengah Distrik Biak Timur. Untuk dapat mengetahui sejarah yang pernah terjadi di Kampung Rim, maka tim melakukan ekspedisi berikutnya ke wilayah Kampung Rim.



Pendakian gunung di kampung Rim



Gua Isaper 1

Kampung Rim berjarak 7 km dari pusat kota. Untuk menuju ke kampung ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 2 kilo meter melalui semak -semak dan mendaki dua gunung yang lumayan membuat suasana pagi itu makin bersemangat.

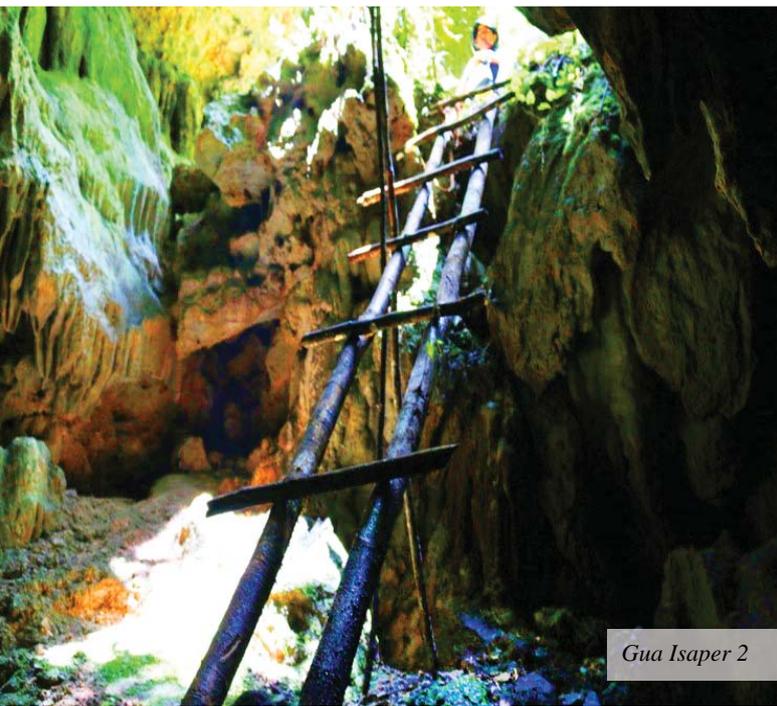
Setelah melewati perjalanan yang begitu panjang tim menemukan dua buah gua yang saling berhadapan. Menurut masyarakat setempat, gua tersebut bernama *Isaper 1 dan Isaper 2* (Kembar 1 dan kembar 2). Menurut masyarakat setempat penamaan tersebut didasarkan pada kemiripan pada bentuk ke dua buah gua tersebut.

Tim mulai mensurvei gua *isaper 1*. Kondisi gua ini sudah tertutup bagian dalamnya diakibatkan oleh gempa yang pernah terjadi. Oleh karena itu, tim hanya bisa melihat dan mengukur bagian mulut gua *isaper 1*. Dari hasil pengukuran diketahui bahwa tinggi mulut gua *isaper 1* adalah 6 meter dengan lebar mulut gua 3 meter. Di dalam gua ini berhasil ditemukan sebuah mur dan pecahan bom.

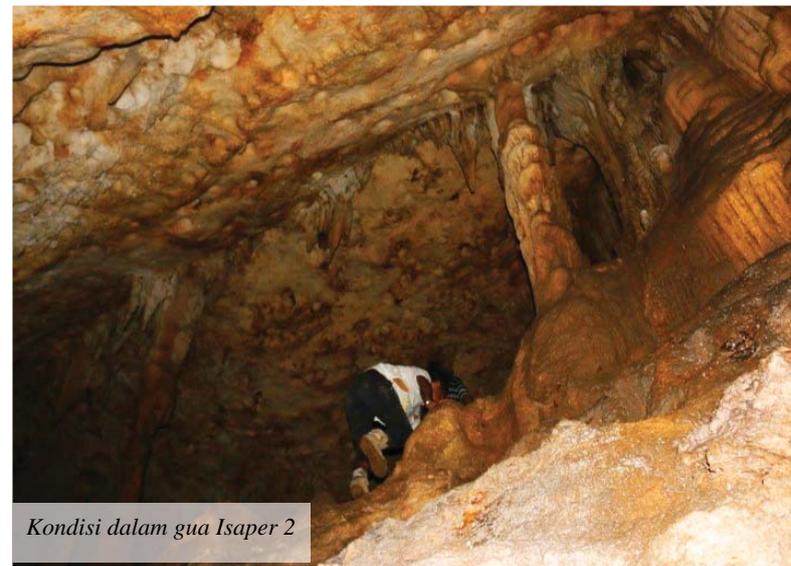
Dari gua *isaper 1* yang mengarah keTimur maka tim menuju gua *isaper 2* yang mulut guanya mengarah ke Barat. Jarak antara kedua gua ini sejauh 5 meter.



Gua *Isaper 2* sama persis dengan gua isaper 1 namun gua isaper 2 ini masih dapat dimasuki. Tim melakukan pengukuran. Tinggi mulut gua 13 meter dan lebar 4 meter dengan kondisi gua yang lembab dan gelap. Untuk dapat menjangkau ke dalam gua, tim harus menggunakan tali atau tangga turun dengan jarak 7 meter dari mulut gua. Jarak dari mulut gua ke dasar kira-kira 23 meter. Untuk dapat memasuki gua Isaper 2, ada sensasi petualangan yang luar biasa disebabkan oleh kurangnya perlengkapan. Namun rasa penasaran membuat tim bersikukuh menuruni gua tersebut dengan perlahan hingga sampai ke bawah dasar gua.



Gua Isaper 2

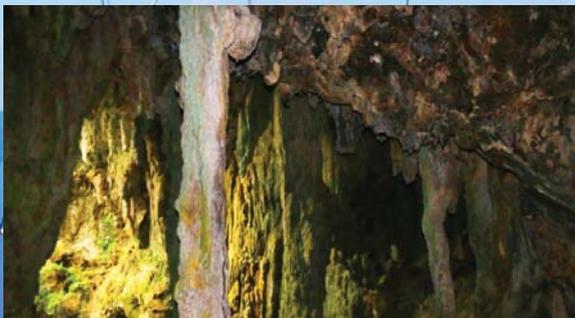


Kondisi dalam gua Isaper 2

Di dasar gua, tingkat kelembapan cukup tinggi. Tanahnya becek dengan bebatuan yang diselubungi lumut. Kondisi dalam gua gelap. Lebar dalam gua sekitar 40 meter. Semakin kedalam suasana gua makin gelap dan lembab. Makin seru lagi ketika gua ini terlihat memiliki trap di dalamnya dan banyak berhamburan botol - botol dan kaleng - kaleng karat. Ketika tim melihat kondisi di dalam gua, di sana ada beberapa temuan bekas peninggalan pada masa Perang Dunia ke 2 seperti botol, kaleng, gunting, kenop baju, kaca molo, besi dari ikat pinggang, botol obat ampul, peluru, dan uang koin Jepang. Kemungkinan gua ini pernah di gunakan pada masa PD II oleh Jepang.



PESONA ARKEOLOGI DI KAMPUNG SANUMI



Kampung Sanumi Menyimpan berbagai pesona mulai dari gua bersejarah, bunker, meriam, peralatan perang, hingga rahasia sejarah yang perlu diangkat dalam sebuah cerita.

Pemandangan dari puncak Bukit Sanumi

Hari yang cerah. Matahari laksana cermin yang memantulkan bayangan bukit karang di sekitarnya. Kampung Sanumi yang terletak di Distrik Biak Timur dikelilingi oleh bukit karang sehingga tidak menutupi kemungkinan terdapat gua-gua alam yang banyak menyimpan berbagai macam potensi. Secara geografis Kampung Sanumi bagian Timur berbatasan dengan Kota Biak, bagian Utara berbatasan dengan Lautan, bagian selatan berbatasan dengan Distrik Oridek, dan bagian Barat berbatasan dengan Kampung Manswam. Karena letak yang begitu luas disertai hutan karts yang membentang maka perjalanan Tim arkeologi kali ini untuk menjejak wilayah di sekitar Kampung Sanumi perlu ekstra keras. Jarak yang ditempuh dari kota ke kampung Sanumi sejauh 5 km dan dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda 4. Untuk sampai ke lokasi perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki memasuki hutan dan melewati bukit-bukit karang yang tajam.



PERJALANAN DI BUKIT KARANG KAMPUNG SANUMI





Di balik batu karang yang tinggi dan unik tersimpan sejarah Perang Dunia ke-II. Di sekitar kampung Sanumi, tepatnya di kampung Mangganisapi, ditemukan sebuah gua yang berbentuk sumur. Gua ini diberinama Magganisapi 1 sesuai dengan nama tempat ini. Gua ini berada jauh dari pemukiman dan hampir tertutup oleh akar pohon besar. Untuk dapat sampai ke dalam gua dilakukan dengan cara turun melewati batu karang sambil menahan pada dinding gua . Luas mulut gua 8 meter persegi. Mulut gua mengarah ke atas, dengan ketinggian

3 meter dan lebar 4 meter. Kondisi gua lembab, cahaya dalam gua sedang. Di dalam gua ini terdapat 1 buah lorong yang masuk ke dalam dengan ukuran 140cm dengan lebar 40cm.

Di dalam gua Mangganisapi 1 ditemukan 1 buah pisau lipat, 1 buah besi, dan kaleng yang sudah berkarat. Dari hasil pengamatan pada benda - benda tersebut diperkirakan bahwa gua mangganisapi 1 ini pernah dimanfaatkan pada masa Perang Dunia ke II.





TEMUAN PENINGGALAN DI GUA MANGGANISAPI 2

Tidak jauh dari gua ini (sekitar 12 meter) ditemukan sebuah gua yang disebut Mangganisapi 2. Gua ini sangat luas dengan ukuran mulut gua 18 meter dan berbentuk seperti sebuah sumur. Karena kondisi gua ini cukup dalam maka tim harus menggunakan tali untuk sampai ke dasar gua. Jarak dari mulut gua ke dasar sejauh 15 meter. Di dalam dasar gua tim mulai melakukan pengukuran. Lebar gua 7 meter, panjang 10 meter. Di dalam gua terdapat 3 buah lorong. Lorong pertama menghadap ke utara dengan tinggi pintu 130cm, lebar 1 meter, dan panjang ke dalaman 6 meter. Pintu ke dua arah hadap

ke barat, tinggi pintu 5 meter, lebar 110cm, panjang ke dalaman gua 9 meter. Pintu ke tiga arah hadap ke timur, tinggi pintu 12 meter, lebar 3 meter panjang ke dalaman 21 meter. Keadaan gua Mangganisapi 2 ini agak lembab, sirkulasi udaranya baik, pencahayaan dalam gua kurang.

Pada saat pomotretan dan pengukuran dilakukan ada beberapa temuan bekas peninggalan pada saat PD II. Temuan tersebut adalah kirbat air, tempat makan, helm, penen, ikat pinggang, uang koin, dan beberapa peluru.



Gua Mangganisapi 2



Hari makin siang dan udara yang sejuk menghantarkan perjalanan panjang menjejaki gua-gua sejarah makin menarik. Rasa penasaran dan kagum membawa tim peneliti Arkeologi terus berjalan melewati semak-semak, pepohonan yang besar dan tinggi, naik turung bukit karang, hingga menemukan gua-gua dengan bentuk yang berbeda-beda.

Setelah pekerjaan yang dilakukan pada gua Mangganisapi 2 selesai, tim melanjutkan perjalanan sejauh 50 meter ke arah timur tim menuju sebuah gua yang berukuran besar. Gua ini berada di atas bukit karang dan tertutup oleh pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya. Gua ini disebut gua Mangganisapi 3 yang arah hadap mulut guanya ke Barat.



Gua Mangganisapi 3



Untuk sampai ke dalam gua mangganisapi 3, tim harus melewati sebuah bukit karang yang tingginya 6 meter. Dari atas, untuk masuk ke dalam gua tim harus menggunakan tangga turun yang jaraknya 150 cm. Diskripsi gua adalah lebar mulut gua 3 meter, tinggi mulut gua 5 meter, dan kedalaman gua mencapai 115 meter. Lebar dalam gua 10 meter namun semakin ke dalam semakin menyempit hingga 50 cm. Kondisi pencahayaan dalam gua gelap dan lembab. Ada beberapa temuan bekas peninggalan Perang Dunia Ke II yang dapat dijumpai di gua ini seperti bekas peluru, beberapa kaleng-kaleng yang telah karat, dan botol obat.



KONDISI GUA INOMAKI DAN TEMUAN MATERINYA



Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari masyarakat tentang adanya bekas-bekas peninggalan pada masa PD II, maka Tim Peneliti Arkeologi yang didampingi oleh 2 orang warga menuju ke Kampung Sanumi untuk mensurvei wilayah bagian Selatan Kampung Sanumi.

Setelah melakukan persiapan, tim mulai bergerak yang diawali dengan mengadakan pertemuan dengan kepala Kampung Mokmer. Kita terlibat dalam diskusi yang menyenangkan dan tidak terasa hari pun telah beranjak siang. Usai berdiskusi tim mulai melakukan survei dengan berjalan



kaki sejauh 500 meter mendaki bukit karang. Belum jauh berjalan, di depan kami tampak sebuah gua besar yang berada di atas bukit yang tinggi. Gua ini bernama Gua Inomaki. Menurut informasi masyarakat setempat gua ini adalah gua peninggalan Jepang. Gua ini pernah didatangi oleh orang Jepang guna melakukan doa bagi para arwah tentara Jepang yang telah gugur di Gua Inomaki.

Tinggi mulut Gua Inomaki 2700cm, lebar mulut gua 430cm, dan posisi mulut gua mengarah ke selatan. Kondisi di sekitar dan di dalam gua kurang bersih. Terlihat banyak pohon tumbuh di sekitar gua, bahkan sampai di atas mulut gua. Panjang atau kedalam gua Inomaki kurang lebih 50 meter. Terdapat 2 lorong di dalam gua, ada yang membelok ke kiri dan ada yang membelok ke kanan. Sementara itu, gua yang mengarah dari depan menembus ke belakang. Keadaan gua terlihat gelap dan lembab sehingga harus menggunakan senter sebagai penerang. Tim berhasil menemukan beberapa benda peninggalan berupa botol dan fragmen keramik.

Perjalanan tidak hanya terhenti sampai disini tetapi dilanjutkan ke kawasan kampung yang masih banyak menyimpan bekas-bekas peninggalan kolonial. Salah satunya adalah sebuah banker yang menghadap ke arah Timut. Kondisi banker telah tertutup oleh rumput dan telah dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Jarak banker ke laut adalah 25 meter



Banker

Ada beberapa jenis banker yang terdapat kawasan ini seperti pada foto dibawah ini:



Banker

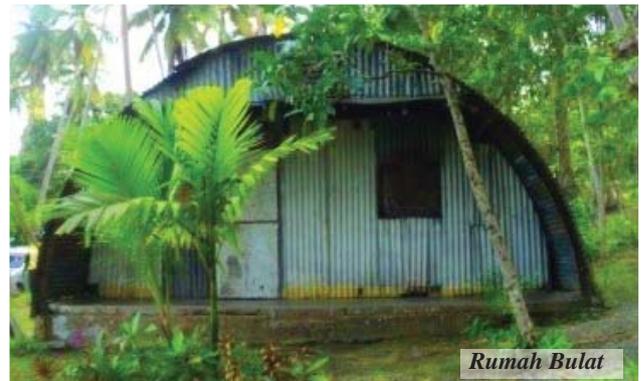


Banker

Tidak jauh dari situ sekitar 15 meter dari arah datar terdapat sebuah Rumah Bulat yang panjangnya 12 meter dan lebar 7 meter dengan kondisi rumah masi baik. Rumah tersebut mengarah ke Timur Masih di sekitar kawasan Kampung Sanumi, di sini terdapat sebuah kaki meriam yang cukup besar. jumlah kaki meriam 12. Panjang kaki rata-rata 2 meter. Jarak meriam ke laut 50 meter. saat ini kondisi meriam yang terlihat hanya bagian dasar kaki, hal ini disebabkan oleh penjualan besi tua yang telah beredar bebas dikawasan Biak.



Rumah Bulat



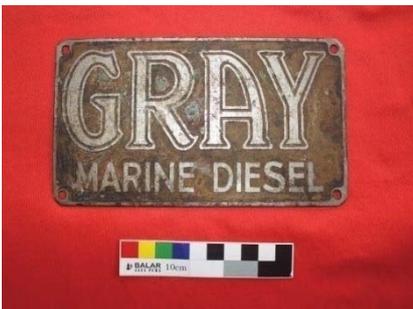
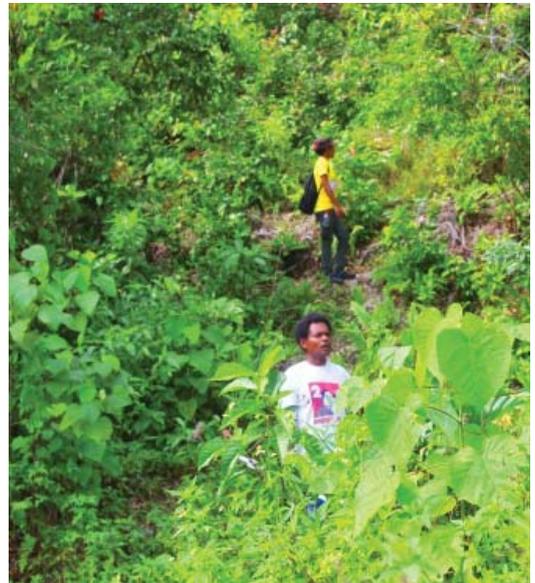
Rumah Bulat



Kaki Meriam

**TIM PENELITI BALAI
ARKEOLOGI PAPUA BERSAMA
BAPAK YONSEN KOIBUR**

Selain peninggalan pada masa Perang Dunia ke 2 yang ditemukan di situs, baik di gua - gua dan juga di sekitar lingkungan masyarakat, adapula peninggalan yang disimpan oleh sebagian masyarakat yang juga sering berpetualangan di gua - gua. Di samping itu, ada pula beberapa orang pecinta benda - benda purbakala yang memiliki koleksi pribadi yang dianggap unik dan memiliki kesan tersendiri. Masih di sekitar Distrik Biak Kota Kampung Mokmer, di sana ada seorang kolektor bernama Yonsen Koibur. Pria berusia sekitar 45 tahun ini gemar akan benda-benda peninggalan masa kolonial PD II. Beberapa koleksi seperti plat mobil, mangkuk keramik, dan senjata militer telah ia miliki.



Bapa Yonsen Koibur tidak sendirian. Ada juga beberapa orang yang memiliki hobi yang sama. Orang - orang tersebut adalah Bapak Melkias Wakum dan Yan Simopiaref yang berada di Kampung Manswam Distrik Biak Kota. Mereka juga memiliki beberapa koleksi benda-benda peninggalan kolonial yang dikumpulkan dari gua sekitar hutan Ambroben Sub. Koleksi tersebut antara lain sendok, dadu, kalung, mangkuk keramik, dan beberapa jenis botol.

BENDA-BENDA PENINGGALAN KOLONIAL





MENGENAL PULAU OWI BESERTA PENINGGALAN SEJARAHNYA

Di balik keindahan laut dan pantainya, Pulau Owi pernah menjadi basis pangkalan militer Angkatan Udara Sekutu yang mendarat pada akhir bulan Mei 1944 pimpinan Jenderal Doglas MacArthur.



Owi adalah sebuah pulau kecil di kawasan Biak Timur yang memiliki luas 820 hektar. Secara administrasi, Pulau owi dibagi menjadi 4 kampung, yaitu kampung Wasoren, Owi, Yendakam dan Sareidi. Pulau ini dihuni oleh masyarakat Biak yang bermukim dan melakukan aktifitas mencari ikan. Bukan hanya keindahan dan kekayaan dari Pulau Owi saja yang membuat orang tertarik ke sana akan tetapi pulau ini juga menyimpan sebuah misteri sejarah yang tidak terlupakan. Pecahnya perang Dunia ke II membuat Pulau Owi juga menjadi salah satu basis pertahanan dan penyerangan. Pasukan Dai Nippon bermarkas di goa - goa yang saling terhubung. Pulau karang ini menurutnya sangat ideal karena sepi dan terpencil, tidak jauh dari Biak, bertekstur karang keras berpasir, dan menyimpan air tawar.

Konon, pada saat Perang Dunia ke II terjadi, Jenderal Douglas MacArthur sebagai panglima Pasifik Barat Daya, meyerang dengan sistim loncak katak. Ia mengambil alih Pulau Owi sebagai salah satu basis kekuatan udaranya.

Berdasarkan cerita sejarah dan informasi mengenai peninggalan PD II di Pulau Owi, maka tim pagi-pagi bertolak menuju ke tempat tersebut menggunakan perahu jonson. Perjalanan ditempuh hampir 1 jam. Agenda dimulai dengan menemui kepala kampung untuk menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan tim. Haripun makin siang sehingga membuat tim bertiga lapar dan harus beristirahat sebentar untuk menikmati makanan khas yang sudah disiapkan. Hari yang panas dengan hidangan makan siang berupa *papeda* yang terbuat dari sari kasbi, sayur pakis, sambal dan disertai suntun kerang

kuah kuning membuat suasana perjalanan makin bersemangat.



Pertemuan dengan Bapa Kepala Kampung



Suasana makan siang



Suasan siang yang panas mengantarkan perjalanan menjejaki Pulau Owi mulai dilakukan dengan berjalan kaki melalui pinggiran pantai. Tim ditemani oleh dua orang pemuda dari pulau Owi yang menjadi penunjuk jalan. Dalam perjalanan sekitar 60 meter dari arah pantai tim menemukan sebuah fondasi bekas peninggalan Sekutu. panjang fondasi 20 meter, lebar 5 meter, arah hadap ke Utara, berada di Kampung Wasoren, dengan letak koordinat S 01°13'47.9" dan E 136°13'19.9". Di tempat ini tim menemukan 2 buah batu sekring lampu dan 1 buah pecahan keramik. Jika dilihat dari bentuk fondasinya yang memiliki 3 pembatas pada tiap fondasinya, maka ada kemungkinan terdapat 3 buah ruang. Kondisi fondasi sudah tertutup oleh rumput dan pohon-pohon kecil yang tumbuh di atasnya. Berdasarkan informasi dan temuan yang diperoleh, bekas fondasi ini dulunya adalah rumah sakit yang dipakai pada saat PD II.



Bekas fondasi Rumah Sakit



BEKAS RUMAH SAKIT & RUMAH RADIO



Rumah Radio

Setelah perjalan melihat fondasi rumah sakit tim melanjutkan perjalanan menuju sebuah rumah yang sudah terlihat tua namun masih sangat kuat. Rumah ini oleh masyarakat setempat disebut Rumah Radio. Pada tahun 1959, Belanda menggunakan tempat ini untuk memberi informasi. Jarak yang

ditempuh dari fondasi rumah sakit ke Rumah Radio berjarak 50 meter. Panjang rumah 12 meter, lebar 4 meter, terdapat 3 ruangan di dalamnya, 1 buah gudang, 2 pintu di bagian depan, dan 10 ventilasi udara. Rumah Radio ini dihuni oleh keluarga Marten Rumere dengan arah hadap rumah ke Utara.

Perjalanan berlanjut. Kali ini tim harus berjalan melewati rumah-rumah penduduk dan memasuki hutan. Ternyata perjalanan ini memakan waktu yang cukup lama dengan jarak hampir mencapai 4 kilo meter. Di tempat ini tim menemukan landasan pesawat terbang yang memanjang dari Barat ke Timur Pulau Owi. Landasan ini tidak terurus dan telah banyak ditumbuhi rumput dan pohon-pohon kecil sehingga

kondisi lapangan tidak bisa dipakai. Tempat ini kini hanya tinggal sebuah cerita sejarah yang mengungkapkan tentang perlawanan Sekutu terhadap pasukan Dai Nippon yang terjadi sekitar 70 tahun yang lalu. Dalam pertempuran ini, Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Douglas MacArthur menghancurkan pertahanan pasukan Jepang hingga terpukul kalah.



LANDASAN PESAWAT UDARA DI PULAU OWI



Keadaan lingkungan Distrik Numfor Timur



Perjalanan dari Jayapura ke Pulau Biak ditempuh selama 1 jam menggunakan pesawat. Setiba di Biak, Tim harus melanjutkan perjalanan ke Distrik Numfor timur. Untuk menuju ke tempat ini, tim harus melanjutkan perjalanan menggunakan

kapal perintis selama semalam. Setiba di tempat tujuan, tim melapor ke Dinas terkait mengenai maksud dan tujuan kedatangan tim ke tempat ini dan segera survei pun dilakukan. Fokus survei adalah bekas peninggalan Kolonial atau PD II.

Pekerjaanpun diawali dengan mensurvei beberapa gua yang berada di Distrik Numfor Timur. Perjalanan dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda 4.

Kampung Kansai sasaran pertama kami. Menurut informasi, di kampung ini terdapat sebuah gua yang pernah dipakai pada masa PD II. Untuk memastikan informasi tersebut maka tim mulai mempersiapkan peralatan berupa meter, kompas, skala, kamera dan beberapa peralatan penelitian lainnya. Tim mulai

berjalan melewati halaman rumah penduduk dan sekitar 60 meter memasuki semak belukar ada sebuah lubang besar membentuk sebuah sumur. Ternyata itu adalah gua. Luas mulut gua mencapai 30 meter dengan kedalaman sumur mencapai 15 meter. Luas dalam gua mencapai 35 meter, cahaya dalam gua sedang. Di tempat ini, tim menemukan 1 buah rantang besi, 4 buah peluru, dan tempat aki mobil. Gua ini merupakan salah satu gua tempat persembunyian tentara Jepang pada masa penjajahan. Dan kini gua ini hanya merupakan sebuah gua yang ditutupi oleh banyak rumput dan pepohonan. Berdasarkan Informasi masyarakat setempat, terakhir kalinya Jepang datang mengunjungi gua Kansai adalah pada saat melakukan upacara doa bersama untuk mengenang tentara Jepang yang telah gugur pada tahun 1979.



Gua Kansai

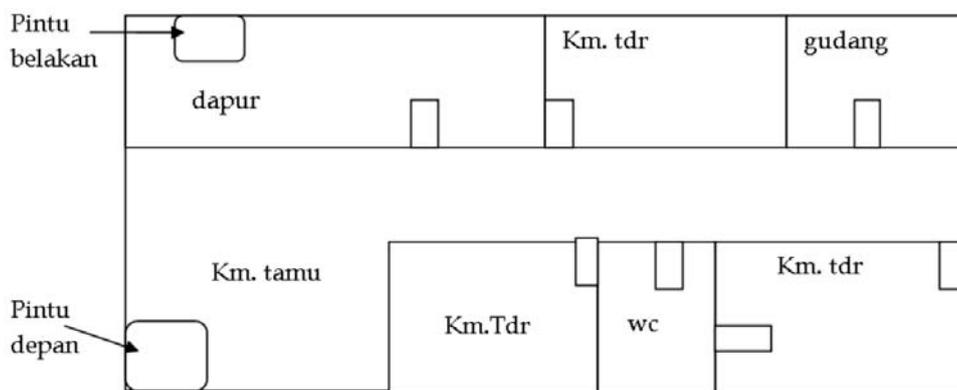


Untuk membangun Pulau Numfor maka tentara Amerika dan Belanda mendirikan beberapa bangunan yang dianggap penting dalam menata pemerintahan Numfor.

Perjalanan dilanjutkan ke Kampung Andei yang jaraknya dari Kampung Kansai cukup jauh. Di kampung ini terdapat sebuah rumah peninggalan Amerika yang berjarak 50m dari jalan utama. Rumah ini khusus melayani misi dan pelayanan kesehatan. Rumah ini memiliki 2 pintu, yaitu pintu

depan dan pintu belakang. Terdapat 4 jendela. Ada 7 ruangan di dalam rumah ini yang meliputi 1 dapur, 1 ruang tamu, 1 gudang, 1 wc, 3 kamar tidur. Rumah ini sekarang dijaga oleh keluarga Barangsano.

Selain itu, di tempat ini juga terdapat sebuah Pos. adapun deskripsi bangunan ini adalah memiliki 1 jendela, 1 pintu, hanya terdapat 1 ruangan, panjang pos 3 m dan lebar 3 m.

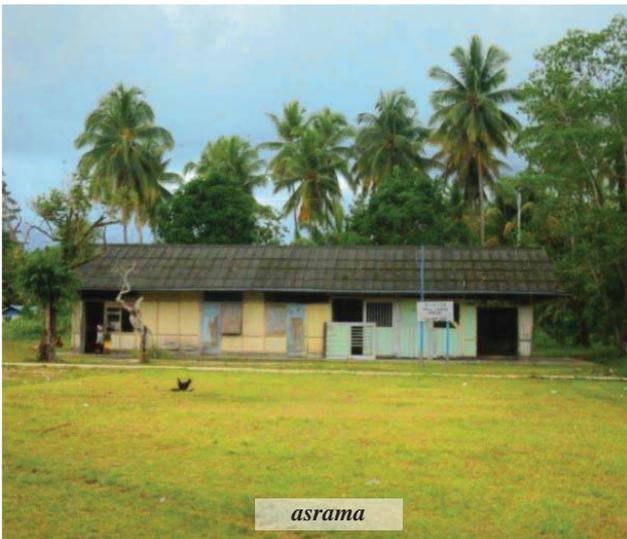


Dena Rumah Misi

Masih berbicara seputar peninggalan bangunan kolonial maka ada satu lagi kampung yang dikunjungi yaitu Kampung Barkori. Jarak dari Kampung Andei ke Kampung Barkori sekitar 2 km dan tempat ini dapat dijangkau menggunakan motor. Di kampung ini terdapat 4 buah bangunan yang disusun seperti asrama. Tim segera melakukan wawancara dengan masyarakat yang tinggal di situ. Dari wawancara tersebut tim mendapat penjelasan bahwa bangunan ini merupakan rumah Belanda. Kompleks ini terdiri dari 4 barak, rumah pilot, dan asrama. Menurut Antonimus Rumbewas, informan lokal yang merupakan pensiunan

guru, kompleks ini dibangun oleh Insinyur Kopeng pada tahun 1961-1962. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa rumah pilot dan asrama ini dibangun untuk menampung prajurit yang bekerja dan pilot yang bekerja menerbangkan pesawat di daerah itu. Hal ini diperkuat dengan adanya landasan pesawat yang didirikan oleh Amerika sebagai basis pertanian di Pulau Numfor.

Bangunan asrama ini sekarang digunakan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat setempat. Sebagian besar dari bangunan ini belum direnovasi sehingga tim masih dapat melihat wujud asli dari bangunan tersebut.



asrama



dapur



Rumah pilot



asrama





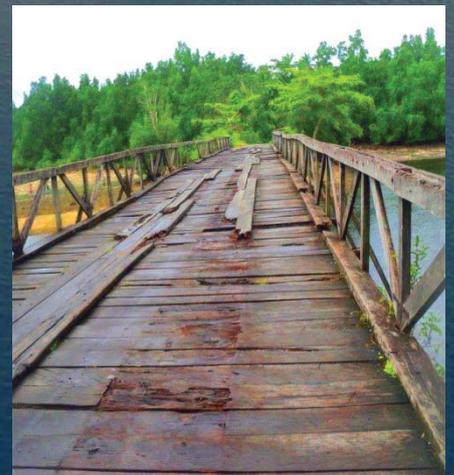
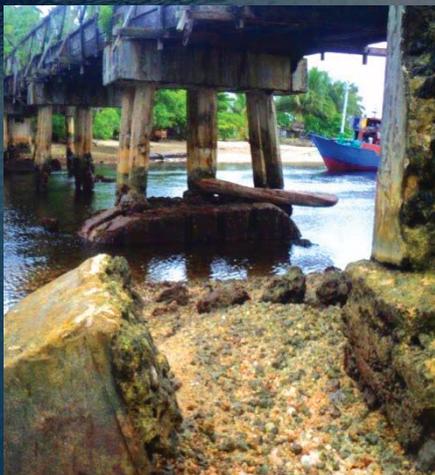
Sekitar 100 meter dari rumah pilot terdapat sebuah landasan pesawat. Landasan pesawat dipakai sebagai tempat mendarat dan menerbangkan pesawat pada masa perang. Di Pulau Numfor terdapat 4 landasan pesawat. Landasan pertama terdapat di Kampung Yemanu, milik tentara Jepang. Sementara itu, 3 landasan pesawat lainnya milik Amerika terdapat di Kampung Namber dan Kampung Yemanu. Pada saat

tentara Amerika memukul Mundur tentara Jepang maka tentara Amerika menguasai landasan pesawat yang berada di Pulau Numfor. Dari keempat landasan pesawat itu, kini hanya satu yang difungsikan yaitu landasan pesawat yang terdapat di Kampung Namber. Landasan lainnya telah tertutup oleh rumput dan pepohonan. Bahkan, beberapa bangunan rumah telah didirikan di atas landasan pesawat.



LANDASAN PESAWAT

MELIHAT DARI DEKAT SEBUAH PEMANDANGAN YANG TEDUH MENGGAMBARAKAN KEINDAHAN ALAM YANG MEMBERI JAWABAN TENTANG SEBUAH CERITA SEJARAH MASA LALU DI DISTRIK NUMFOR TIMUR.



Tempat bersejarah Jembatan Kampung Pomdori. Dermaga/muara pertama masuknya kapal muatan Belanda di Numfor.

Pada masa Perang Dunia ke II, Numfor merupakan basis pertahanan yang diperebutkan antara Sekutu dan Jepang. Tempat ini akan menjadi sebuah cerita sejarah yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Jejak-jejak tersebut dapat dilihat dari benda bersejarahnya.

Benda - benda bersejarah di kampung Barkori



1 potongan Sayap Naga besi



3 Hiasan kuningan



1, keramik arfum



16 buah manik-manik



8 peluru



1 Peluruh Torpedo

BENDA – BENDA PENINGGALAN PERANG DUNIA II DI KAMPUNG RARSIBO DITRIK NUMFOR TIMUR



2 senjata peluruh kecil



3 buah senjata peluruh besar



3 buah Torpedo



3 buah Torpedo



1 mesin



9 buah topi besi

MENGENAL TOKOH SEJARAH

Sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan – peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan-peninggalan itu disebut sumber sejarah



Douglas MacArthur

Lahir : 26 Januari, 1880. di Little Rock, Arkansas, Amerika Serikat

Meninggal : 5 April, 1964 di Washington D.C Amerika Serikat

Adalah seorang Jenderal Amerika Serikat dan Marsekal lapangan angkatan bersenjata Filipina. Ia adalah Kepala Staf Angkatan Darat AS pada tahun 1930-an dan kemudian berperan penting dalam perang dunia II.

Berturut-turut MacArthur berhasil menguasai New Guinea, rangkaian kepulauan Pasifik dan merebut kembali Filipina. MacArthur yang kemudian diangkat sebagai panglima Angkatan Darat Amerika di Pasifik. Rencana untuk menduduki tanah Jepang kemudian disiapkan, namun Jepang keburu menyerah. Douglas MacArthur memimpin upacara penyerahan Jepang di atas kapal perang USS Missouri pada 2 Desember 1945. Dengan itu Perang Asia Timur Raya secara resmi berakhir.

Biodata Penulis



Sonya M. Kawer lahir di Kota Sorong pada tanggal 2 Mei 1985. Menyelesaikan Pendidikan S1 Antropologi di Universitas Cenderawasih pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Antropologi Sosial 2008. Bekerja sebagai staf peneliti di Balai Arkeologi Papua sejak tahun 2009 dan menjadi peneliti pertama tahun 2014. Beberapa penelitian Arkeologi sejarah telah dilakukan seperti penelitian kolonial di Pulau Numfor, penelitian Arkeologi di Kabupaten Waropen, penelitian Arkeologi di kabupaten Boven Digoel, penelitian peninggalan Perang Dunia II di Kabupaten Sarmi, penelitian Perang Dunia II di Distrik Biak Timur dan distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor, Penelitian peninggalan kolonial di Kota Jayapura, dan penelitian kolonial di Lembah Baliem. Serta beberapa tulisan telah diterbitkan di Jurnal Ilmiah Arkeologi Papua. E-mail: Sonya.kawer@yahoo.co.id



Bekas pelabuhan Jepang di Pulau Numfor

